



Gotong Batak-Simalungun: Sebuah Kajian Semiotika Sosial

Lisan Shidqi Zul Fahmi, Cristien Oktaviani Saragih, Jekmen Sinulingga

Universitas Sumatera Utara

Pos-el: kakanglisan@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Masyarakat Batak-Simalungun memiliki *paheian* (pakaian adat) yang berbeda dengan *puak* (sub-etnis) Batak lainnya. Salah satunya ialah *gotong*, yaitu penutup kepala pelengkap *paheian* bagi kaum pria. *Gotong* inilah yang menjadi objek penelitian dengan fokus kajian pada bentuk, fungsi, makna, serta aturan penggunaannya. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang hasilnya diuraikan secara deskriptif melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tiga unsur sistem tanda: tanda/representasi (*sign*), objek/referensi (*object*), dan makna/pemaknaan (*interpretant*). Teknik penelitian dilakukan melalui observasi serta studi dokumentasi, dengan data pendukung berupa hasil wawancara dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa *gotong* secara egaliter berbentuk *tikkal*, yaitu kerucut yang runcing di bagian depan, sebagai simbol kepemimpinan, kedewasaan, dan ketuhanan. Aksesoris pada *gotong* meliputi: (1) *doramani* yang memiliki variasi jumlah ganjil, dari tujuh, lima, tiga, hingga satu; (2) *rantei gotong* (*sambolah pagar*); (3) *heper-heper*; dan (4) *rudang hapias*. Masing-masing aksesoris merepresentasikan kedudukan, yang dapat dikenakan oleh keturunan *harajaon* (kerajaan), pejabat pemerintahan dan lembaga/organisasi, serta masyarakat di wilayah adat Batak-Simalungun pada acara-acara tertentu.

Abstract: The Batak-Simalungun people have *paheian* (traditional clothing) that is different from other Batak tribes (sub-ethnicities). One of them is *gotong*, which is a complementary head covering for men. This *Gotong* is the object of research with a focus on its form, function, meaning, and rules of use. This research is qualitative, the results of which are described descriptively through the semiotic perspective of Charles Sanders Peirce, which divides three elements of the sign system: sign, object, and interpretant. The research technique is carried out through observation and documentation studies, with supporting data in the form of interview results and literature studies. The results show that *gotong* egalitatively is in the form of a *tikkal*, which is a pointed cone on the front, as a symbol of leadership, maturity, and divinity. Accessories in *gotong* include: (1) *doramani* that have a variation in the odd number, from seven, five, three, to one; (2) *rantei gotong* (*fence joint*); (3) *heper-heper*; and (4) *rudang hapias*. Each accessory represents a position, which can be worn by the descendants of the *harajaon* (kingdom), government officials and institutions/organizations, as well as the community in the Batak-Simalungun customary area on certain occasions.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 17 Feb 2024

First Revised 10 Mart 2024

Accepted 15 Apr 2024

First Available online 25 Apr 2024

Publication Date 30 Apr 2024

Keywords:

Batak; gotong; pakaian tradisional; semiotika sosial; Simalungun

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu etnis di Sumatera Utara, masyarakat Batak terbagi dalam lima *puak* (sub-etnis). Lima *puak* ini terdiri atas (1) Karo, (2) Simalungun, (3) Toba, (4) Pakpak-Dairi, dan (5) Angkola-Mandailing. Keberadaan *puak* tersebut memiliki keberagaman budaya, seperti halnya bahasa, adat istiadat, arsitektur, sistem kekerabatan, hingga pakaian adat (Bangun, 2010; Hutabarat, dkk., 2013; Siahaan, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada masyarakat Batak-Simalungun, yang turut memiliki pakaian adat sebagai identitas budaya, yang membedakannya dengan masyarakat Batak lainnya.

Pada masyarakat Batak-Simalungun modern, pembakuan adat istiadat diselenggarakan melalui seminar kebudayaan. Seminar kebudayaan ini melibatkan para ahli, praktisi, dan tokoh kebudayaan Batak-Simalungun, baik sebagai pemakalah, pembanding, atau pun peserta. Adapun seminar kebudayaan Simalungun untuk pertama kalinya diselenggarakan pada 24-29 Februari 1964. Saat itu, seminar kebudayaan dikemas dalam *Harungguan Bolong Partuha Maujana Simalungun I*, yang bermakna musyawarah nasional bagi masyarakat adat dan kaum cendekiawan Batak-Simalungun. Seminar Kebudayaan Simalungun II diselenggarakan 50 tahun kemudian, yaitu 25-26 Maret 2014, di Balei Harungguan Djabanten Damanik, Kantor Bupati Simalungun. Seminar ini diselenggarakan sempena hari jadi ke-181 Kabupaten Simalungun. Adapun luaran dari seminar ini adalah panduan baku minimum berkaitan dengan tiga hal, yaitu (1) esensi dan relevansi nilai-nilai luhur seni-budaya tradisional Simalungun dalam kehidupan modern, (2) paheian (pakaian adat) Simalungun, dan (3) aksesori paheian Simalungun.

Dalam istilah Batak-Simalungun, pakaian adat disebut sebagai *paheian*. *Paheian* sendiri biasa dikenakan dalam acara-acara adat, baik suka cita (*malas ni uhur*) atau pun duka cita (*pusok ni uhur*) (Purba dkk., 2014; J. Siahaan & Barus, 2023). Seminar kebudayaan Simalungun II pun telah menetapkan bahwa *paheian* Batak-Simalungun yang baku dalam prosesi adat mencakup *hiou*, *bulang*, dan *gotong*.

Paheian ini pun diklasifikasi berdasarkan gender. Secara umum, *hiou* merujuk pada tenun (serupa *ulos*) yang digunakan oleh kaum pria atau pun kaum wanita Batak-Simalungun sebagai pelindung tubuh (Bahri dkk., 2024). Adapun *bulang* dan *gotong* merujuk pada *paheian* pelengkap, berupa penutup kepala. *Bulang* digunakan oleh kaum wanita, sedangkan *gotong* digunakan oleh kaum pria.

Bulang sendiri merupakan tudung yang terbuat dari *hiou*. Mulanya, *hiou ragi panei* adalah jenis *hiou* yang digunakan. *Hiou* ini dibuat membentuk *sulappei* (terlipat menyilang di kepala) (Damanik, 2017; Purba dkk., 2014; Putri dkk., 2022). Sebagai identitas kedaerahan, *bulang* hanya dibuat di Simalungun (Purba dkk., 2014). Oleh karena itu, *bulang* menjadi representasi *paheian* bagi kaum wanita Batak-Simalungun.

Lain halnya dengan kaum pria, yang mengenakan *gotong* sebagai penutup kepala. Mulanya *gotong* pun menggunakan *hiou ragi panei* sebagai kain dasar, tetapi kini, *gotong* identik terbuat dari batik. Bahkan, Harvina (2017) mendeskripsikan secara detail bahwa *gotong* terbuat dari batik, yang warna dasarnya cenderung terang dengan liris yang berwarna gelap. *Gotong* pun menjadi representasi *paheian* bagi kaum pria Batak-Simalungun.

Perubahan penggunaan *hiou ragi panei* menjadi batik dalam *gotong* Batak-Simalungun pun menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Pertanyaan pun muncul berkaitan dengan latar belakang, mengapa harus batik yang digunakan sebagai bahan dasar *gotong*. Hal ini karena di Kabupaten Simalungun sendiri, jarang ditemukan pengrajin batik. Kondisi ini dapat terjadi karena kebudayaan Batak-Simalungun pun menjunjung tinggi *hiou* sebagai produk budaya berbentuk kain. Hasibuan dkk. (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa industri batik di Sumatera Utara secara umum dan Simalungun secara khusus, belum menemukan persaingan yang cenderung ketat. Akibatnya, penggunaan batik sebagai bahan dasar *gotong* pun menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji.

Selain itu, *gotong* dalam penggunaannya memuat beberapa aksesoris yang mengandung muatan makna, sebagai representasi identitas penggunanya. Alhasil kondisi tersebut melatarbelakangi kajian ini, di mana *gotong* sebagai objek akan dikaji secara semiotik untuk

mengetahui: 1) apa saja bentuk *gotong* Batak-Simalungun? 2) apa saja aksesoris dalam penggunaan *gotong* Batak-Simalungun? 3) apa saja fungsi dari *gotong* Batak-Simalungun beserta aksesorisnya? 4) apa makna dari *gotong* Batak-Simalungun beserta aksesorinya? Dan 5) bagaimana aturan penggunaan *gotong* pada masyarakat Batak-Simalungun masa kini?.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan *gotong* Batak-Simalungun. Batubara (2022) dalam penelitiannya berjudul *Sejarah Penggunaan Gotong bagi Masyarakat Simalungun* mendeskripsikan penemuannya berkaitan dengan asal mula penggunaan batik sebagai kain dasar *gotong*. Selain itu, dalam penelitian ini dianalisis jenis-jenis dan aksesoris pada *gotong*, yang membedakan kedudukan atau jabatan. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan penemuan terkait pandangan masyarakat Batak-Simalungun yang beragama Islam terhadap penggunaan *gotong*.

Putri dkk. (2022) dalam artikelnya berjudul *Makna Simbolik Bulang dan Gotong pada Etnis Simalungun* menjelaskan fungsi dan makna pada penutup kepala masyarakat Batak-Simalungun secara umum, yaitu *bulang* bagi kaum wanita dan *gotong* bagi kaum pria. Temuannya mendeskripsikan mengenai kedudukan pelengkap *paheian* ini sebagai identitas masyarakat Batak-Simalungun, yang membedakan masyarakat tersebut dengan masyarakat lainnya.

Begitu pun, Harvina (2017) dalam penelitiannya yang menghasilkan luaran berupa buku dengan judul *Gotong, Penutup Kepala Pria Khas Simalungun*, menganalisis fungsi dan makna serta kedudukan *gotong* beserta aksesorinya, sebagai identitas masyarakat Batak-Simalungun. Ada pun perbedaan antara penelitian Batubara (2022) dengan (Harvina, 2017) ditunjukkan dengan adanya pendeskripsian pada penelitian Batubara (2022) mengenai spesifikasi jabatan, yang boleh menggunakan aksesoris tertentu.

Meskipun penelitian dengan pendekatan historis dan semiotik terhadap *gotong* sebagai bagian dari *paheian* masyarakat Batak-Simalungun telah banyak dilakukan, penelitian yang membahas mengenai konsep *gotong* dan aksesorinya dalam kehidupan masyarakat Batak-Simalungun modern, belum banyak dilaksanakan. Padahal nilai-nilai luhur tradisional Batak-Simalungun telah mengalami banyak perubahan yang diadaptasikan dengan perkembangan zaman. Hal ini tampak dalam perubahan bentuk *gotong* yang secara egaliter, tidak lagi menunjukkan status dan kedudukan individu penggunanya dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat Batak-Simalungun modern pun menyepakati salah satu jenis *gotong* sebagai pedoman baku minimum. Kendati demikian, status dan kedudukan pengguna *gotong* kemudian direpresentasikan dalam aksesoris, yang kini aturan penggunaannya telah disesuaikan dengan jabatan pada masyarakat Batak-Simalungun masa kini, yang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan dan pemahaman budaya Batak-Simalungun, khususnya bagi masyarakat *puak* Batak tersebut, umumnya bagi seluruh warga negara Indonesia.

Fokus penelitian ini dilakukan dengan menjadikan *gotong* sebagai objek, yang bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, makna, serta aturan penggunaannya secara lebih mendalam. Hal ini karena terdapat banyak penelitian dengan menjadikan *gotong* sebagai objek, namun hanya berfokus pada pembahasan variasi bentuk *gotong* tradisional, dan jenis-jenis aksesoris *gotong*, tanpa menghubungkannya dalam kedudukan *gotong* dan aksesorisnya pada masyarakat Batak-Simalungun masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis *gotong* secara lebih mendalam dan juga mengisi celah penelitian, berkaitan dengan *paheian* masyarakat Batak-Simalungun tersebut.

Sebagai ilmu, semiotika berarti kajian tentang tanda. Secara lebih luas, manusia memahami bahwa kehidupan di dunia memuat begitu banyak objek yang memiliki makna dan kerap merepresentasikan suatu nilai (Barthes, 2007; Eco, 2011; Mudjiyanto & Nur, 2013; Trabaut, 1996; Wibowo, 2013).

Dalam perkembangannya terjadi dualisme antara “semiotika” menurut Charles Sander Peirce, dengan “semiologi” menurut Ferdinand de Saussure. Peirce (dalam Mudjiyanto & Nur (2013)) menjelaskan bahwa dalam bernalar, manusia memerlukan tanda. Artinya, tanda-tanda

yang ditampakkan dalam kehidupan memberi kemungkinan manusia untuk dapat berpikir, bersosialisasi, dan memberi makna. Proses ini dikemas dalam ilmu “semiotika”. Sedangkan Saussure (dalam Mudjiyanto & Nur, 2013) menjelaskan bahwa manusia adalah pembuat makna itu sendiri. Artinya, segala perbuatan dan tingkah laku manusia sesungguhnya memuat makna dan di belakangnya terjadi pembedaan melalui konvensi. Proses ini dinamai sebagai ilmu “semiologi”. Perbedaan konkrit pun tampak, di mana “semiotika” dari Peirce lebih menekankan pada penalaran logika untuk menginterpretasi tanda-tanda dalam kehidupan, ketika Saussure hanya berfokus pada tanda-tanda linguistik. Akhirnya, konsep “semiotika” Peirce acapkali digunakan sebagai *grand theory*, sebagaimana Mudjiyanto & Nur (2013) menuturkan bahwa Ferdinand de Saussure memahami “semiologi” sebagai ilmu pemahaman simbol dan tanda dalam kehidupan sosial, ketika Charles Sanders Peirce memahami “semiotika” sebagai ilmu tanda dan simbol secara umum. Akhirnya, Mudjiyanto & Nur (2013) menjelaskan bahwa konsep “semiotika” Peirce bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, istilah “semiotika” Peirce lebih banyak digunakan daripada “semiologi” (Tinarbuko, 2008).

Peirce (dalam Mudjiyanto & Nur, 2013) menyatakan bahwa tanda bertugas untuk mewakili sesuatu yang lain. Adapun, Peirce (dalam Wibowo, 2013) menjelaskan makna dari sesuatu yang lain, sebagai interpretasi dari tanda tersebut. Oleh karenanya, lahirlah relasi triadik, di mana semiotika dimaknai sebagai hubungan dari tiga hal, yaitu tanda/representasi (*sign*), objek/referensi (*object*), dan makna/pemaknaan (*interpretant*) (Atkin, 2023; Peirce, 1958).

Unsur triadik yang pertama disebut sebagai tanda/representasi (*sign*). Secara sederhana, tanda/representasi merupakan suatu hal yang tampak, yang bertugas untuk mewakili hal lainnya. Adapun, Zaimar (2008) menjelaskan bahwa makna “hal yang tampak” berarti tanda/representasi, haruslah benda yang dapat diterima dan dirasakan oleh panca indera manusia. Konsep *sign* menurut Peirce kemudian memiliki kesamaan dengan *signifier* menurut Saussure. *Signifier* (penanda) bermakna sebagai tanda yang terlihat bentuk/wujud fisiknya, yang apabila dijewantahkan dalam makna linguistik, ia memiliki muatan *sound-image* (gambar suara) (Berger, 2012). Meski pun sebelumnya dibedakan antara *semiotika* dengan *semiologi*, konsep *signifier* yang memiliki kesamaan dengan *sign* didukung oleh pernyataan Louis Hjelmslev, di mana *signifier* merupakan konsep material yang bisa dilihat, didengar, disentuh, bahkan dicium atau dirasakan (Chandler, 2017). Oleh karena itu, tanda/representasi (*sign*) bermakna sebagai pengenal atau lambang yang mewakili suatu hal serta dapat dirasakan oleh panca indera.

Objek/referensi (*object*) menjadi unsur triadik yang kedua. Segala hal yang menyebabkan lahirnya suatu tanda disebut sebagai objek/referensi (Chandler, 2017; Zaimar, 2008). Jika dimaknai dari penjelasan sebelumnya, objek/referensi adalah hal lainnya yang bisa tampak atau pun tidak tampak, yang menjadi alasan lahirnya tanda/representasi. Dalam kedudukan objek/referensi sebagai hal yang tidak tampak, *object* dalam konsep Peirce memiliki ekuivalensi dengan *signified* dalam konsep Saussure. *Signified* dalam linguistik, dimaknai sebagai gambaran mental atau konsep pikiran dalam bahasa (Sobur, 2004). Secara umum, *object* dalam semiotika pun memiliki makna sebagai referensi dari tanda (Atkin, 2023; Zaimar, 2008). Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa objek/referensi (*object*) merujuk pada hal yang direpresentasikan oleh tanda/representasi (*sign*).

Peirce kemudian menyusun proses pemahaman/penafsiran sebagai konektivitas antara tanda/representasi (*sign*) dengan objek/referensi (*object*). Proses tersebut dinamakan sebagai makna/pemaknaan (*interpretant*) yang merupakan unsur triadik yang ketiga. Makna/pemaknaan digambarkan sebagai proses pemberian makna terhadap tanda/representasi (Atkin, 2023; Peirce, 1958). Secara sederhana *interpretant* merupakan jembatan pemikiran yang menghubungkan antara tanda/representasi (*sign*) dengan objek/referensi (*object*). Adapun pemaknaan *sign* ekuivalen dengan *signifier*, dan *object* memiliki kesamaan dengan *signified*, maka *interpretant* pun menjadi penghubung yang bersifat arbitrer, di mana Berger (2012)

memaknainya sebagai hubungan yang bersifat manasuka. Kendati demikian, dalam suatu masyarakat, tanda budaya haruslah bersifat konvensional. Artinya, makna/pemaknaan (*interpretant*) dalam budaya masyarakat merupakan proses memaknai tanda/representasi (*sign*) terhadap objek/referensi (*object*) yang bersifat arbitrer tetapi konvensional.

Peirce (dalam Atkin, 2023; Chandler, 2017; Zaimar, 2008) kemudian menyusun trikotomi sebagai sudut pandang hubungan antara (1) representamen dengan tanda/representasi (*sign*), (2) representamen dengan objek/referensi (*object*), dan (3) sudut pandang makna/pemaknaan (*interpretant*). Pertama, hubungan antara representamen dengan tanda/representasi (*sign*) sendiri terbagi atas tiga bagian, yaitu 1) *qualisign* (tanda berdasarkan suatu sifat); 2) *rhematic sign* (eksistensi dan aktualitas benda/sifat terhadap tanda), dan; 3) *indexical sign* (norma dalam tanda). Adapun yang kedua, hubungan antara representamen dengan objek/referensi (*sign*) dibagi atas tiga, yaitu 1) *ikon* (hubungan kemiripan); 2) *indeks* (hubungan eksistensial, yang sering dimaknai juga sebagai hubungan kausalitas), dan; 3) *simbol* (hubungan arbitrer dan konvensional). Sedangkan yang ketiga, trikotomi berdasarkan sudut pandang makna/pemaknaan, Peirce membedakannya dalam tiga jenis, yaitu 1) *rheme* (tanda bisa ditafsirkan dalam makna yang berbeda-beda); 2) *dicent sign* (tanda sesuai dengan kenyataan), dan; 3) *argument* (ada alasan yang melatar belakangi terciptanya tanda). Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir pemahaman semiotika, trikotomi bekerja sebagai alat dan sudut pandang untuk menganalisis triadik.

METODE

Penelitian selalu dimulai dari pertanyaan besar atas permasalahan yang muncul. Oleh sebab itu dalam mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dilakukanlah pengkajian. Dalam kondisi ini, diperlukanlah metode, yaitu cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk menemukan data tertentu (Kholifah & Suyadnya, 2018; Sudaryono, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pengukuran dan analisis data yang bersifat kualitatif, yaitu melakukan pengujian yang mendalam atas sebuah fenomenologi dengan kerangka berpikir ilmiah (Abdussamad, 2021; Kholifah & Suyadnya, 2018; Sudaryono, 2018). Kemudian hasil penelitian diuraikan secara deskriptif, yaitu memberikan penjelasan secara rinci terkait fenomena yang ditemukan (Alwasilah, 2015; Sudaryono, 2018).

Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan peninjauan secara cermat dengan mendokumentasikan bagian-bagian *gotong* yang bentuk, motif, serta aksesorinya telah disepakati sebagai panduan minimum *paheian* Batak-Simalungun. Tahapan wawancara dan studi literatur dilakukan untuk mengkaji bentuk, fungsi, makna, serta aturan penggunaan *gotong* Batak-Simalungun secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) mempersiapkan konsep penelitian dengan membaca berbagai informasi, (2) melakukan pengamatan sederhana atas fenomena yang terjadi, (3) menyusun batasan masalah dalam penelitian, (4) membuat instrumen penelitian (draft wawancara dasar), (5) mengambil data dengan melakukan observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam, (6) mengolah dan mengidentifikasi data, serta (7) menulis kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan studi dokumentasi yang didukung dengan data hasil wawancara dan studi literatur terhadap *gotong*, sebagai pelengkap *paheian* pria Batak-Simalungun. Observasi dan dokumentasi dilakukan pada Minggu, 14 April 2024, di Kilang Tenun Kristien, yang berlokasi di Jl. H. Ulakma Sinaga, Rambung Merah, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara – 21137, dan Kediaman Ketua Harian DPP/Presidium Partuha Maujana Simalungun, yang terletak di Jl. Surung Dayung, Siantar Estate, Kec. Siantar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara – 21151. Adapun, wawancara dilakukan terhadap Djapaten Purba, BME., sebagai Ketua Harian DPP/Presidium Partuha Maujana Simalungun, yang juga merupakan pemakalah “Asesoris Paheian Adat Simalungun”, dalam seminar kebudayaan Simalungun II tahun 2014. Selanjutnya, hasil wawancara didukung melalui studi literatur dengan informasi yang berasal dari artikel jurnal, buku, laporan, catatan, dan diseminasi.

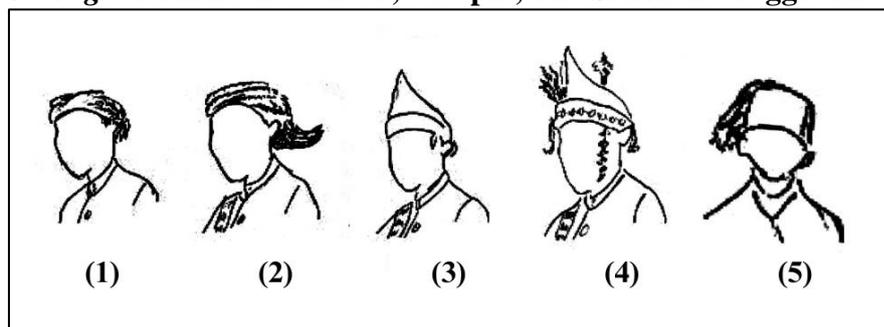
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca dilakukannya penelitian, pengkajian terhadap data dan fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa *gotong* telah disepakati secara egaliter berbentuk *tikkal*. Adapun penggunaan batik dalam *gotong* dipertahankan sebagai rekam jejak historis/symbol pertukaran budaya. Sebagai pelengkap, aksesoris *gotong* meliputi (1) *doramani*, (2) *rantei gotong* (*sambolah pagar*), (3) *heper-heper*, dan (4) *rudang hapias*, yang penggunaannya telah diatur sebagai simbolisasi kedudukan dan dapat digunakan oleh keturunan *harajaon* (kerajaan), pejabat pemerintahan dan lembaga/organisasi, serta masyarakat di wilayah adat Batak-Simalungun.

Bentuk *Gotong*

Mulanya, terdapat variasi *gotong* yang dikenakan oleh kaum pria, sebelum secara egaliter, *gotong tikkal* ditetapkan sebagai bentuk standar *gotong* bagi masyarakat Batak-Simalungun modern. Adapun variasi tersebut terbagi atas dua klasifikasi, yakni (1) variasi berdasarkan latar waktu, tempat, dan suasana penggunaan, serta (2) variasi berdasarkan kedudukan sosial. Berdasarkan latar waktu, tempat, dan suasana penggunaan, terdapat lima (5) jenis *gotong*, yang juga disepakati sebagai panduan minimum *paheian* Batak-Simalungun, pasca Seminar Kebudayaan Simalungun II tahun 2014. Adapun, berdasarkan kedudukan, terdapat dua (2) jenis *gotong*, yang menunjukkan stratifikasi sosial, sebelum akhirnya “raja” sebagai simbol kekuasaan, pedoman aturan, serta cerminan politik, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat Batak-Simalungun, turut dihilangkan, pasca Revolusi Sosial tahun 1946.

a) Variasi *Gotong* Berdasarkan Waktu, Tempat, dan Suasana Penggunaan



Gambar 1. Variasi *Gotong* Berdasarkan Waktu, Tempat, dan Suasana Penggunaan.
(dari kiri ke kanan: (1) *gotong salalu/hujuma*, (2) *gotong sapiri/aslini*,
(3) *gotong tikkal*, (4) *gotong potik*, dan (5) *gotong pandihar*)

Sumber: Seminar Kebudayaan Simalungun II

Berdasarkan waktu, tempat, dan suasana penggunaan, terdapat lima variasi *gotong* bagi pria Batak-Simalungun. Variasi ini disepakati sebagai panduan minimum baku *paheian* Batak-Simalungun, setelah sebelumnya disusun dalam makalah berjudul “*Paheian* (Busana) Adat Simalungun”, oleh Lensudin Sumbayak, dalam Seminar Kebudayaan Simalungun II tahun 2014. Lima variasi *gotong* tersebut terdiri dari (1) *gotong salalu/hujuma*, (2) *gotong sapiri/aslini*, (3) *gotong tikkal*, (4) *gotong potik*, dan (5) *gotong pandihar*.

Gotong salalu/hujuma bermakna sebagai *gotong* harian. Adapun secara khusus, *hujuma* bermakna sebagai “ladang” dalam bahasa Batak-Simalungun. Hal ini sesuai dengan corak budaya masyarakat Batak-Simalungun saat itu, yang merupakan masyarakat agraris (Agustono dkk., 2020). Oleh karenanya, *gotong salalu/hujuma* pun bermakna sebagai *gotong* yang digunakan untuk pergi ke ladang.

Gotong sapiri/aslini sendiri biasa dikenakan sebagai *paheian* pelengkap pesta. Begitu pun, *gotong tikkal* dan *gotong potik*, sama-sama digunakan sebagai *gotong* yang

merepresentasikan suasana suka cita (*malas ni uhur*). Namun, perbedaan pun ditunjukkan dalam bentuk dan pengguna. *Gotong sapiri/aslini* cenderung memiliki bentuk yang berbeda dengan *gotong tikkal* dan *gotong potik*. Namun, *gotong potik* sendiri biasa digunakan oleh pengantin pria dalam pesta pernikahan, sehingga turut disematkan aksesoris, yang cenderung kompleks.

Gotong pandihar pun digunakan sebagai penutup kepala pemain silat. Pemain silat ini biasa dihadirkan, untuk menyambut tamu kehormatan, dalam acara-acara, yang diselenggarakan dengan adat Batak-Simalungun.

b) Variasi *Gotong* Berdasarkan Kedudukan Sosial

Masyarakat Batak-Simalungun tradisional, turut mengenal konsep stratifikasi sosial. Hal ini sebagaimana penemuan Agustono dkk. (2020), bahwa sebagai puak Batak, Simalungun sama seperti halnya masyarakat Karo dan Tapanuli Selatan, yang mengenal adanya “kaum atas, kaum tengah, dan kaum bawah”. Hal ini lain dengan masyarakat Batak-Toba, yang cenderung berkedaulatan, atau tidak mengenal stratifikasi sosial. Terdapat tiga (3) kelompok masyarakat Batak-Simalungun tradisional, yakni (1) *partuanon* (golongan bangsawan), (2) *paruma* (golongan rakyat merdeka), dan (3) *jabolon* (golongan hamba/budak) (Agustono dkk., 2020).

Stratifikasi sosial pada masyarakat Batak-Simalungun saat itu, turut memberikan kontribusi pada perbedaan *gotong*. Artinya, *gotong* tidak hanya menjadi simbol etnisitas, tetapi juga pembeda kelas. Diketahui, terdapat dua (2) variasi *gotong*, yang merepresentasikan kedudukan sosial, yakni (1) *gotong partongah* dan (2) *gotong paruma* (Batubara, 2022; Damanik, 2017).

Gotong partongah merujuk pada *gotong* yang biasa dikenakan oleh kaum *partuanon* (bangsawan), dan *gotong paruma* merujuk pada *gotong* yang digunakan kaum *paruma* (rakyat merdeka/menengah). Oleh karenanya, *gotong partongah* sendiri tidak boleh dikenakan oleh kaum *paruma* atau pun *jabolon*. Sebaliknya, *gotong paruma* hanya dikenakan oleh kaum *paruma*. Damanik (2017) pun menjelaskan bahwa terdapat penutup kepala pria Batak-Simalungun, yang disebut *tangkuluk*, yang dapat dikenakan sehari-hari. Hal ini mengingat, *gotong* hanya digunakan dalam acara-acara adat tertentu, seperti halnya pernikahan atau pun penyambutan tamu (Batubara, 2022; Damanik, 2017; dkk., 2022). Adapun, pada saat itu, aksesoris pelengkap *gotong* seperti halnya *doramani*, *rantei gotong* (*sambolah pagar*), *heper-heper*, *rudang hapias*, hanya digunakan oleh pemakai *gotong partongah*.

c) *Gotong* Masyarakat Batak-Simalungun Masa Kini

Masyarakat modern cenderung meninggalkan kebiasaan menggunakan pakaian, yang menjadi identitas budayanya. Kompleksitas dalam pakaian dengan nilai-nilai budaya yang tinggi, seperti halnya pakaian adat, menjadi alasan kuat bagi masyarakat modern, untuk mulai mengenakan pakaian yang sederhana, yang juga berorientasi pada ekspresi individu (Damanik, 2017; Qorib & Ermelinda, 2023; Sukirno, 2021; Syarafa dkk., 2020). Artinya, masyarakat kini cenderung mengenakan pakaian, sebagai bentuk ekspresi diri yang bebas, namun mengindahkan nilai-nilai konvensional, pada etika tempat di mana dirinya berada. Hal ini pun kemudian tampak dalam masyarakat Batak-Simalungun, di mana *gotong* yang mulanya terdiri dari beberapa jenis, yang menunjukkan perbedaan waktu, tempat, suasana, serta kedudukan sosial penggunaannya, kemudian dikonvensikan dalam satu bentuk yang egaliter, dan biasa digunakan dalam acara-acara tertentu.



Gambar 2. *Gotong Tikkal*, jenis *gotong* yang banyak digunakan masyarakat Batak-Simalungun masa kini.

Sumber: Pribadi

Gotong tikkal menjadi jenis *gotong* yang banyak digunakan oleh masyarakat Batak-Simalungun, pada masa kini. Bahkan, jenis *gotong* ini digunakan secara egaliter, sehingga tidak lagi menjadi simbol kedudukan penggunaannya di masyarakat. Hal ini didukung dengan penemuan Harvina (2017), di mana pasca Seminar Kebudayaan Simalungun tahun 1964, *gotong tikkal* berperan sebagai penutup kepala pelengkap *paheian*, yang menghilangkan stratifikasi sosial. Secara lebih lengkap, dijelaskan pula bahwa *gotong partongah* dan *gotong paruma*, tidak lagi digunakan, serta dianggap sebagai *gotong* tradisional Batak-Simalungun.



Gambar 3. (1) kain sisa yang terjumbai pada sebelah kiri dan (2) kain sisa yang terjumbai pada sebelah kanan, lalu dimodifikasi sedemikian rupa hingga tegak ke atas pada *gotong*

Sumber: Pribadi

Dalam visualisasinya, *gotong tikkal* berbentuk kerucut, yang sisi depannya runcing. Secara lebih rinci, disebutkan bahwa *tikkal* bermakna sebagai destar, yakni standar bentuk kain yang dililitkan pada kepala, dengan sisi tengah yang tegak lurus, menghadap ke depan (Harvina, 2017; Putri dkk., 2022). Adapun, saat digunakan, pada bagian kiri *gotong* terdapat kain sisa yang terjumbai. Di sebelah kanan *gotong* pun, sisa kain dimodifikasi sedemikian rupa hingga yang mulanya terjumbai, dapat ditegakkan, menempel, dan mengarah ke atas.

Pasca mengalami konvensi, *gotong* disepakati sebagai simbol dari kepemimpinan dan kedewasaan. Dalam makna lain, disebutkan pula *gotong* sebagai simbol kebesaran kaum pria. Hal ini mengingat, masyarakat Batak-Simalungun pun adalah masyarakat patrilineal, sehingga kaum pria memiliki peranan yang lebih dominan dari kaum wanita (A. Purba, 2017; Saputri dkk., 2021). Selain itu, secara historis, *gotong* hanya digunakan oleh pria Batak-Simalungun, dari kaum tertentu. Sehingga pada saat itu, *gotong* berkedudukan seperti halnya “mahkota raja”. Oleh karena itu, *gotong* pun

menjadi simbol dari kekuasaan, pada masyarakat Batak-Simalungun tradisional, saat masih berlakunya stratifikasi sosial dan sistem feodal (Damanik, 2017; Harvina, 2017).

Di sisi lain, disebutkan pula bahwa *gotong* yang berbentuk runcing di bagian depan, merupakan simbolisasi dari Ketuhanan. Dalam beberapa budaya, Tuhan selalu disimbolkan berada di atas. Hal ini sebagaimana penemuan Fauziah (2021), bahwa dalam kewacanaan, Tuhan dianggap berkedudukan di *arsy/langit*. Simbolisasi *gotong* yang bermakna Ketuhanan ini diperkuat dengan penemuan (Agustono dkk., 2020), di mana dalam adat dan keyakinan masyarakat Batak-Simalungun lama, Illahi menguasai kosmos, yang berkedudukan di “tempatnya para dewa”, yang disebut *nagori atas* (dunia atas), ketika manusia sendiri berada di *nagori tengah* (dunia tengah), dan mereka yang telah meninggal dunia, berada di *nagori toruh* (dunia bawah).

Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa penggunaan *gotong* merujuk pada kedudukan kaum pria pada masyarakat Batak-Simalungun yang patrilineal. Oleh karenanya, bentuk *gotong* yang runcing di bagian depan merupakan simbol kepemimpinan, kedewasaan, serta Ketuhanan.

Batik Sebagai Bahan Dasar *Gotong*

Hingga saat ini, batik digunakan sebagai bahan dasar *gotong*. Kain bergambar, yang motifnya berasal dari rintangan lilin malam ini digunakan untuk membuat *gotong*, dengan hitam, coklat, dan kuning sebagai dominasi warna. Pertanyaan pun muncul, berkaitan dengan apa yang melatar belakangi penggunaan batik sebagai bahan dasar *gotong*. Hal ini mengingatkan, batik identik dengan kebudayaan Jawa, meski pun telah ditetapkan sebagai kebudayaan nasional (Hakim, 2018).

a) Dampak Historis Diplomasi Budaya Kerajaan Singasari di Nagur

Diketahui, penggunaan batik sebagai bahan dasar *gotong* hingga saat ini, merupakan dampak historis, yang disebabkan oleh pertemuan budaya Kerajaan Nagur (Batak-Simalungun), dengan Kerajaan Singasari (Jawa). Ekspedisi Pamalayu (1275-1286), yang dilakukan Kerajaan Singasari, dibawah perintah Raja Kertanegara (Proborini, 2017), menjadi latar belakang “batik” sampai ke wilayah Batak-Simalungun, yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Nagur.

Diketahui, pasukan Pamalayu yang dalam catatan Batak-Simalungun tertulis dipimpin oleh Indrawarman, menduduki tempat yang dinamakan Pamatang Silou (Muljana, 2013; Sinaga, 2019). Saat awal kedatangannya, informasi mengenai pasukan Pamalayu sampai ke Raja Nagur. Namun, keberadaan pasukan Pamalayu dari Singasari pun disebutkan tidak menjadi ancaman bagi Kerajaan Nagur. Sinaga (2019) menjelaskan, kepawaiian Indrawarman dalam berdiplomasi, menjadi salah satu faktor yang memungkinkan Kerajaan Nagur menerima pasukan Kerajaan Singasari di tanahnya.

Saat itu terjadilah kontak budaya, yakni pertukaran cenderamata. Salah satu yang diberikan oleh pasukan Pamalayu dari Singasari, kepada Kerajaan Nagur adalah batik. Diketahui, batik ini pun sempat tersosialisasi di Dharmasraya dengan nama *deta*. Adapun, di Kerajaan Nagur sendiri, batik ini diputuskan untuk digunakan, alih-alih hanya sekedar disimpan. Sejak saat itu, batik pun digunakan sebagai bahan dasar *gotong*, yang hingga saat ini merepresentasikan rekam jejak diplomasi budaya antara Nagur dengan Singasari.

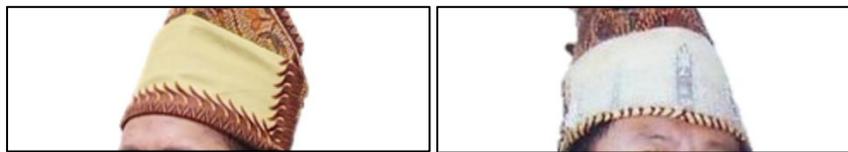
b) Dampak Historis Perdagangan pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda

Diketahui, batik semakin banyak diekspor dari wilayah Jawa ke Sumatera, khususnya ke wilayah adat Batak-Simalungun, saat masa Pemerintahan Hindia Belanda. Dalam penelitiannya, Batubara (2022) menemukan bahwa sekitar tahun 1840, industri tekstil di Jawa sudah mulai cukup berkembang. Simalungun pun mulai ditaklukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda pada 1907. Alhasil, kain-kain produksi

dari Pulau Jawa, khususnya batik, banyak diekspor ke Pulau Sumatera. Para pemangku kekuasaan di Simalungun saat itu, turut melanjutkan kebiasaan menggunakan *gotong*, yang terbuat dari batik. Bahkan, disebutkan pula bahwa “batik siriboya” adalah jenis batik yang digunakan, untuk membuat *gotong* (Batubara, 2022)

c) **Konvensi dan Rekomendasi pasca Seminar Kebudayaan Simalungun II tahun 2014**

Hingga saat ini, masyarakat Batak-Simalungun masih tetap mengenakan *gotong*, yang terbuat dari batik. Diketahui, *gotong* yang kerap kali digunakan oleh masyarakat Batak-Simalungun, dan banyak diperjualbelikan di Kabupaten Simalungun dan Kota Pematang Siantar, merupakan batik berwarna coklat, dengan perpaduan corak berwarna hitam, putih, dan kuning.

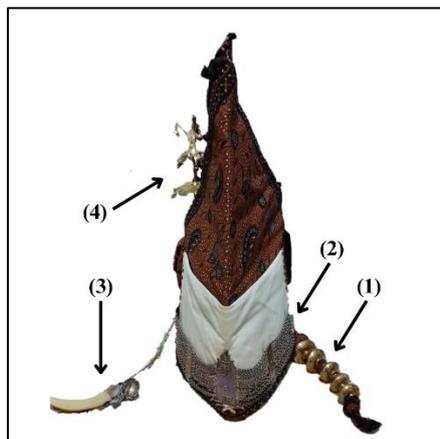


Gambar 4. Variasi warna pada bagian depan *gotong*, yakni (1) kuning dan (2) putih
Sumber: Pribadi & Seminar Kebudayaan Simalungun II

Variasi warna pun tampak pada bagian depan *gotong*, di mana terdapat *gotong* yang bagian depannya berwarna kuning, dan bagian depannya berwarna putih. Kendati demikian, belum diketahui secara pasti, *gotong* dengan warna depan apa yang pertama kali diperkenalkan, dan apa pembeda di antara dua variasi warna depan ini.

Meski pun masyarakat Batak-Simalungun masa kini masih menggunakan batik dari Jawa sebagai bahan dasar *gotong*, pasca Seminar Kebudayaan Simalungun II tahun 2014, kesimpulan dan rekomendasi seminar menyatakan bahwa di masa yang akan datang, batik *pinar* (motif ragam hias) Batak-Simalungun, kiranya dapat digunakan sebagai konvensi baru mengenai bahan dasar *gotong*. Adapun, batik *pinar* ini merujuk pada variasi motif yang juga mulai banyak digunakan sebagai batik seragam pada aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Simalungun (Purba dkk., 2014). Adapun, ketika batik yang saat ini digunakan sebagai bahan dasar *gotong* didominasi warna coklat, batik motif *pinar* tentunya akan merujuk pada warna-warna khas Batak-Simalungun. Warna-warna tersebut terdiri dari (1) merah sebagai simbol keberanian dan semangat yang membara, (2) putih sebagai simbol kesucian dan Ketuhanan, serta (3) hitam sebagai simbol ketabahan (Lingga & Sitopu, 2018).

Aksesori Pelengkap *Gotong*



Gambar 5. *Gotong* beserta aksesorinya, yang meliputi (1) *doramani*, (2) *rantei gotong (sambolah pagar)*, (3) *heper-heper*, dan (4) *rudang hapias*.
Sumber: Pribadi

Aksesori merupakan barang tambahan, yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Dalam pakaian adat, aksesori biasa digunakan dengan tujuan untuk menampilkan keindahan, status penggunaannya, yang tidak sedikit memuat filosofi-filosofi dari budaya yang direpresentasikan (Lailia dkk., 2023; Purba dkk., 2014). Oleh karenanya, *gotong* sebagai bagian dari *paheian* Batak-Simalungun, tidak terlepas dari penggunaan aksesori, yang juga merepresentasikan norma-norma adat masyarakat tersebut.

Bagi masyarakat Batak-Simalungun, aksesori pelengkap *gotong* pun biasa digunakan dalam acara-acara tertentu, yang penggunaannya diatur dalam sebuah konvensi adat. Kendati demikian, Purba dkk. (2014) menyatakan, fenomena masyarakat Batak-Simalungun masa kini adalah kurangnya pemahaman atau bahkan tidak mengetahui, apa makna dan tujuan penggunaan aksesori dalam *paheian*, termasuk *gotong*. Alhasil, banyak masyarakat yang menggunakannya sesuka hati, atau pun untuk menunjukkan kepemilikan harta, yang disebut *hatunggunon*. Oleh karena itu, Seminar Kebudayaan Simalungun II tahun 2014 memberikan luaran berupa panduan minimum terkait penggunaan *paheian*, yang salah satunya memuat aturan-aturan mengenai aksesori pada *gotong* bagi kaum pria.

a) *Doramani*



Gambar 6. *Doramani*
Sumber: Pribadi

Doramani merujuk pada guci kecil, yang biasa disusun dalam jumlah ganjil, dan memiliki lubang di bagian atas dan bawahnya. Lubang di kedua sisi *doramani* berfungsi untuk mengikat setiap guci-gucinya, sehingga aksesori ini dapat tersusun dan digantungkan di sebelah kiri *gotong*. Adapun, aksesori ini biasa terbuat dari bahan-bahan muatan logam, seperti emas, perak, perunggu, suasa, atau pun kuningan, yang juga dilengkapi dengan ukiran-ukiran, dengan tujuan untuk memperindah bentuknya.

Secara etimologis, *doramani* berasal dari kata “*dorma*”, yang artinya menarik dan pantas. Secara lebih lanjut, makna “menarik” dan “pantas” ini bepadanan dengan *tanggung* dan *majagiah*, yang artinya berwibawa. Filosofi ini merujuk pada penggunaannya, yang pantas untuk menjadi pemimpin, karena gagah dan bijaksana. Di sisi lain, Purba dkk. (2014) pun menyatakan bahwa kata “*dorma*” bermakna *mandilo na donok pakon manghilap na daoh*, yang artinya mengajak yang dekat dan memanggil yang jauh. Sehingga, *doramani* pun merepresentasikan sebuah panggilan kepada mereka yang bukan penggunaannya, untuk menghormati dan menyayangi, orang yang menggunakan *doramani*. Oleh karenanya, *doramani* pun saat itu digunakan sebagai simbolisasi feodalisme, yang menunjukkan kedudukan penggunaannya dengan diwakili oleh jumlahnya.

b) *Rantei Gotong (Sambolah Pagar)*



Gambar 7. *Rantei Gotong (Sambolah Pagar)*

Sumber: Pribadi

Rantei gotong atau dalam istilah lain disebut *sambolah pagar*, merujuk pada aksesori yang tampak seperti pagar rantai, yang digunakan di bagian depan *gotong*. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa istilah “*rantei gotong*” atau “*sambolah pagar*” pun merujuk pada visualisasi aksesori tersebut pada saat digunakan pada *gotong*. Dahulu, *rantei gotong* hanya digunakan oleh raja atau keturunannya, di lingkungan adat Batak-Simalungun, yang juga berfungsi untuk penolak bala. Adapun, bahan pembuatan *rantei gotong* sama seperti halnya *doramani*, yakni dari bahan-bahan bermuatan logam, seperti emas, perak, perunggu, suasa, dan juga kuningan.

c) *Heper-Heper*



Gambar 8. *Heper-Heper* dan ujungnya yang terbuat dari taring hewan

Sumber: Pribadi

Pada saat sebelah kiri *gotong* dihiasi dengan *doramani*, maka *heper-heper* merujuk pada hiasan di sebelah kanan. *Heper-heper* sendiri berbentuk menyerupai bunga yang mekar, di mana kelopakannya tampak tajam dalam visualisasinya. Selain itu, ujung aksesori ini dilengkapi dengan taring hewan. Pada zaman dahulu, taring hewan ini biasa terbuat dari taring beruang, harimau, atau pun babi hutan. Adapun secara fungsi, taring hewan pada *heper-heper* biasa diisi dengan obat, yang apabila sang pengguna *gotong* terluka atau teracuni, maka obat tersebut berfungsi sebagai penawarnya.

Rantai atau tali *heper-heper* sendiri memiliki komposisi bahan yang sama, sebagaimana halnya *doramani* dan *rantei gotong (sambolah pagar)*. Ia terbuat dari emas, perak, perunggu, atau pun suasa. Begitu pun bagian ujungnya. Namun, untuk taring pada *heper-heper* sendiri, kini diganti dengan bahan imitasi, yang menyerupai taring hewan. Adapun Purba dkk. (2014) menyatakan bahwa untuk mengganti taring hewan ini, beberapa pengguna *gotong* membuatnya dari perak atau timah, yang tetap dibentuk seperti halnya taring. Adapun, selain memiliki kegunaan yang fungsional,

heper-heper sendiri berfungsi untuk menambah kewibawaan dan karisma penggunaannya.

d) *Rudang Hapias*



Gambar 9. *Rudang hapias*
Sumber: Pribadi

Rudang hapias menjadi penyempurna aksesoris *gotong*, di mana aksesoris ini ditempatkan di bagian belakang, yakni pada ikatan ujung *gotong*. Artinya, sisi lain *gotong*, yang cenderung melengkung ke bawah, dan berada di kepala bagian belakang merupakan tempat *rudang hapias* digunakan. Adapun, bahan dasar pembuatan *rudang hapias*, sama seperti halnya tiga aksesoris *gotong* sebelumnya, yakni bahan-bahan bermuatan logam.

Rudang hapias sendiri berbentuk seperti halnya payung dengan tiga (3) tingkatan. Tiga (3) tingkatan payung tersebut merepresentasikan bentuk *bunga raya* (kembang sepatu), daun *biruh* (lontar), dan matahari. Ketiga visualisasi objek ini memuat filosofinya masing-masing. *Bunga raya* merupakan simbol dari kesuburan dan kemakmuran, daun *biruh* merupakan simbol dari pelindung, dan matahari merupakan simbol dari cahaya/penerangan (Purba dkk., 2014). Adapun, penyusunan *rudang hapias* membentuk payung dengan tiang penyangga, memberikan makna kewibawaan dan perlindungan sang penggunanya, di mana dahulu *gotong* yang dilengkapi dengan *rudang hapias*, hanya digunakan oleh raja.

Aturan Penggunaan *Gotong* beserta Aksesorinya Masa Kini

a) *Gotong*

Seiring kemajuan zaman yang mempengaruhi perubahan fesyen, masyarakat Batak-Simalungun pun tidak mengenakan *paheian* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk *gotong*. Meski pun sebelumnya telah diketahui bahwa terdapat *gotong salalu/hujuma*, yang merujuk pada *gotong* untuk penggunaan harian, namun masyarakat Batak-Simalungun kini hanya mengenakan *gotong* dalam acara-acara tertentu.

Selain itu, Damanik (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa Revolusi Sosial pada tahun 1946, turut menghilangkan *hasimalungunon* (identitas Batak-Simalungun), termasuk *gotong*. Hal ini mengingat, *gotong* sebagai bagian *paheian* pada saat itu, identik sebagai pakaian kaum feodal. Kaum feodal sendiri disinyalir mendapat stereotip sebagai pembangkang kemerdekaan karena mendukung kehadiran Belanda kembali. Hal ini diperkuat dengan temuan Agustono dkk., (2020); Husny, (1983), di mana laskar rakyat dan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan, menyerukan perlawanan pada musuh republik, yang termaktub dalam slogan “*Lipat kaki tangan NICA, sikat orang-orang anti republik, halal darah feodal*”. Alhasil, selama 20 tahun, *gotong* luput dari ingatan masyarakat Batak-Simalungun, dan untuk sementara waktu dihilangkan sebagai identitas puak Batak tersebut. Tidak ada yang berani mengenakan atau menunjukannya, karena dikhawatirkan akan mendapatkan peneraan sebagai “kaum feodal”.

Namun, angin segar bagi *hasimalungunon* pun hadir, saat bermulanya Seminar Kebudayaan Simalungun pada 1964. Melalui seminar inilah, *gotong tikkal* ditetapkan sebagai *paheian* Batak-Simalungun, yang egaliter. Artinya, sejak saat itu, *gotong* jenis ini dapat digunakan oleh siapa pun, yang tidak menunjukkan stratifikasi sosial penggunaannya. *Gotong* beserta aksesorinya kemudian dapat digunakan sebagai pelengkap *paheian*, dalam acara-acara tertentu, yang bernuansa suka cita (*malas ni uhur*). Acara-acara tersebut seperti halnya pernikahan, festival budaya, penobatan (*patappei sihilap*), upacara-upacara peringatan, dan yang lainnya (Purba dkk., 2014). Selain itu, diketahui *gotong* pun dapat menjadi cenderamata kehormatan (*siluah*), saat kunjungan tamu, ke wilayah adat Batak-Simalungun.

b) Aksesori *Gotong*

Lain halnya dengan *gotong tikkal* yang kini dapat digunakan secara egaliter, aksesori *gotong* masih menjadi simbolisasi kedudukan/pangkat penggunaannya. Artinya, aksesori *gotong* tidak dapat digunakan secara bebas. Hanya orang-orang tertentu yang boleh mengenakannya. Hal ini sebagaimana menurut Purba dkk. (2014), bahwa aksesori *gotong* seharusnya digunakan dengan mengindahkan norma-norma para pendahulunya. Karena kini, fenomena yang terjadi pada masyarakat Batak-Simalungun adalah, aksesori *gotong* digunakan secara bebas, tanpa memberi perhatian pada aturan penggunaannya. Oleh karena itu, melalui Surat Keputusan *Harajaon Marpitu* (Tujuh Kerajaan) Simalungun, yang disempurnakan pada Seminar Kebudayaan Simalungun II tahun 2014, ditetapkan aturan, yang melengkapi pedoman minimum penggunaan *gotong* beserta aksesorinya, bagi masyarakat Batak-Simalungun. Adapun, Purba (2014) menyatakan bahwa aturan penggunaan aksesori pun, nyatanya disesuaikan dengan tinjauan historis pada aturan-aturan adat, yang sudah pernah berlaku, di lingkungan kerajaan di Simalungun.

1. *Doramani*

Doramani dalam aturannya hanya boleh digunakan oleh para ahli waris *Harajaon Marpitu*. Hal ini pun sesuai dengan jumlah *doramani*, yang semua digunakan untuk merepresentasikan tujuh kerajaan di Simalungun. Tujuh (7) kerajaan tersebut di antaranya adalah (1) Siantar, (2) Tanohjawa, (3) Dolog Silou, (4) Panei, (5) Purba, (6) Raya, dan (7) Silimakuta. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa aturan jumlah *doramani* akan bertambah, atau pun berkurang, seiring dengan perkembangan budaya (Purba, 2014).

Selain itu, Purba (2014) menemukan fenomena menarik pada masyarakat Batak-Simalungun masa kini, yakni penggunaan *doramani* yang terlanjur dipakai secara bebas. Adapun, pengguna *doramani* ini biasanya adalah *suhut* (tuan rumah), dalam penyelenggaraan pesta-pesta adat. Oleh karena itu, pasca Seminar Kebudayaan Simalungun II tahun 2014, ditetapkan aturan penggunaan *doramani*, yang jumlahnya disesuaikan dengan jabatan/kedudukan penggunaannya. Selain itu, Purba (2014) pun menyatakan bahwa *doramani* dan aksesoris lainnya boleh digunakan secara umum, dengan tidak mengindahkan aturan, apabila tujuannya adalah untuk edukasi budaya. Adapun, aturan penggunaan *doramani* berdasarkan jumlah, terdiri dari:

- a. **Pengguna 7 (tujuh) *doramani*** meliputi (1) ahli waris *Harajaon Marpitu*, (2) pendiri *Harajaon Marpitu* atau yang bertugas untuk mewakilinya, (3) Ketua Majelis *Paratas*, (4) Ketua Umum DPP/Presidium *Partuha Maujana Simalungun*, (5) Majelis *Hapartuhaon Nabolon*, (6) kepala negara/presiden, menteri-menteri, atau pun gubernur, yang datang ke wilayah adat Simalungun, serta (7) Bupati Simalungun.

- b. **Pengguna 5 (lima) *doramani*** meliputi (1) ahli waris *Harajaon Marpitu*, (2) pendiri *Harajaon Marpitu* lain, di luar yang utama, (3) *Partuanon*, (4) unsur-unsur petinggi DPP/Presidium *Partuha Maujana Simalungun* seperti halnya ketua, sekretaris, serta bendahara, (5) Ketua-ketua DPC *Partuha Maujana Simalungun*, (6) Wakil Bupati Simalungun, (7) Sekretaris Daerah Kabupaten Simalungun (8) Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Simalungun, yang berpangkat Eselon II atau setara, (9) Ketua Forum Komunikasi Pimpinan Daerah Kabupaten Simalungun, (10) Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Simalungun, serta (11) Ketua Umum DPP lembaga/organisasi, di wilayah adat Batak-Simalungun.
 - c. **Pengguna 3 (tiga) *doramani*** meliputi (1) *Parbapaan*, (2) Ketua Majelis *Paratas Muda*, (3) Anggota *Majelis Paratas*, (4) kepala bagian, (5) para camat di Kabupaten Simalungun, (6) unsur pimpinan DPP lembaga/organisasi selain ketua umum di wilayah adat Batak-Simalungun, serta (7) ketua DPC lembaga/organisasi, di wilayah adat Batak-Simalungun.
 - d. **Pengguna 1 (satu) *doramani*** meliputi (1) kepala seksi, departemen, atau dinas pada pemerintah daerah, (2) Anggota *Paratas Muda*, (3) unsur pimpinan lembaga/organisasi selain DPP di wilayah adat Batak-Simalungun, (4) para lurah di Kabupaten Simalungun (5) *pangulu dan gamot* (6) sekretaris camat, sekretaris lurah, dan sekretaris desa, serta (7) masyarakat Batak-Simalungun secara umum, dan masyarakat yang bukan berasal dari etnis Batak-Simalungun, namun sudah *marahap*, dan *maradat*, dan tinggal di wilayah adat Batak-Simalungun.
2. ***Rantei Gotong (Sambolah Pagar), Heper-Heper, dan Rudang Hapias***

Meski pun terdapat perbedaan makna antara *rantei gotong (sambolah pagar)*, *heper-heper*, dan *rudang hapias*, namun, dalam aturan adat masyarakat Batak-Simalungun masa kini, ketiga aksesori tersebut hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu, berdasarkan jabatan dan pangkatnya. Secara lebih lanjut, Purba (2014) pun menyatakan, bila individu penggunanya sudah tidak lagi menjabat pada jabatan atau pangkat terkait, maka ia tidak lagi boleh menggunakan aksesori *gotong* tersebut.

Oleh karena itu, tiga aksesori *gotong* selain *doramani*, dapat digunakan oleh: (1) ahli waris *Harajaon Marpitu Simalungun*, (2) pendiri *Harajaon Marpitu Simalungun* (3) *Partuanon*, (4) *Parbapaan*, (5) Ketua Umum, Sekretaris Jenderal, Bendahara Umum DPP/Presidium *Partuha Maujana Simalungun*, (6) *Paratas Nabolon*, (7) kepala negara, menteri, dan gubernur, yang sedang menjabat/berkunjung ke wilayah adat Batak-Simalungun, (8) unsur-unsur Forum Komunikasi Pimpinan Daerah Kabupaten Simalungun, yang meliputi bupati, wakil bupati, sekretaris daerah, hingga ketua DPRD, (9) kepala dinas di Kabupaten Simalungun, (10) direktur badan usaha milik daerah (BUMD) di Kabupaten Simalungun, (11) Sekretaris DPRD Kabupaten Simalungun, (12) Komandan Resor Militer di Simalungun, (13) Kepala Kejaksaan Negeri Simalungun, (14) Ketua Pengadilan Negeri Simalungun, (15) Kepala Polisi Resor Simalungun, (16) Komandan Distrik Militer di Simalungun, (17) unsur pimpinan DPP lembaga/organisasi di wilayah adat Batak-Simalungun, (18) Ketua Majelis *Paratas Muda*, (19) *pangulu*, (20) para camat, dan (21) para lurah.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan bahasan, dapat kita simpulkan bahwa *gotong* sebagai penutup kepala pelengkap *paheian* masih digunakan dan memuat makna-makna tertentu yang menunjukkan kedudukan sosial penggunanya. Kendati demikian, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan, seperti halnya (1) bentuk *gotong* yang kini secara egaliter

berbentuk *tikkal*, dan (2) aturan penggunaan aksesoris yang disesuaikan dengan jabatan/keudukan pada pemerintahan, lembaga, serta organisasi pada masa kini, dalam kedudukan masyarakat Batak-Simalungun sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, masyarakat Batak-Simalungun memahami bahwa budaya bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan rekomendasi bahwa kelak batik motif *pinar* (ragam hias Batak-Simalungun) dapat digunakan untuk menunjukkan identitas kelokalan. Hal ini mengingat bahwa selama ini batik dari Jawa adalah bahan dasar kain yang digunakan dalam *gotong*. Begitu pun penyesuaian aturan penggunaan *aksesori gotong* yang disesuaikan dengan jabatan pada masyarakat Batak-Simalungun masa kini, juga menjadi tanda adanya penyesuaian yang dilakukan.

Oleh sebab itu kajian ini diharapkan dapat menjadi pembuka wawasan sekaligus pengingat terhadap pentingnya pemahaman dan pelestarian *gotong*, sebagai salah satu kebudayaan Batak-Simalungun. Di samping itu, peneliti merekomendasikan agar kelak, bahasan mengenai diplomasi budaya Singasari-Nagur yang memberikan dampak penggunaan batik sebagai bahan dasar *gotong*, aturan penggunaan *gotong* beserta aksesorinya pada masyarakat Batak-Simalungun tradisional/masa kerajaan, perbandingan makna dan aturan pada transformasi *gotong* serta aksesorinya antara masyarakat tradisional dan modern, serta apakah terdapat perbedaan makna pada bagian depan *gotong* yang memiliki variasi kuning dan putih, dapat ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada kedua orang tua kami, yang telah memberikan kesempatan dan doa dalam studi budaya yang sedang dijalankan. Terima kasih kami sampaikan pula kepada Bapak/Ibu dosen beserta rekan-rekan dari kedua program studi, yaitu Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara, atas ilmu dan bimbingannya. Terima kasih pula kepada Ketua Harian DPP/Presidium Partuha Maujana Simalungun, atas informasi dan bantuan dalam pengumpulan data. Penelitian ini diselenggarakan sebagai bagian dari luaran akhir perkuliahan dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Batch 4, Inbound Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara*.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustono, B., Suprayitno, S., Dewi, H., Dasuha, J. R. P., Saragih, H., Turnip, K., & Purba, S. D. (2020). *Sejarah etnis Simalungun: sejak Kerajaan Nagur sampai terintegrasinya ke pangkuan Provinsi Sumatera Utara 1950* (2nd ed.). CV Hutarih Jaya.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya studi kasus: pendekatan kualitatif*. Kiblat Buku Utama.
- Atkin, A. (2023). Peirce's theory of signs. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Bahri, M. N., Simanjuntak, S. A., Khairiyya, N., & Sinulingga, J. (2024). Sejarah dan fungsi hiou dalam aspek kehidupan masyarakat Simalungun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11804-11810.
- Bangun, P. (2010). Kebudayaan Batak. In *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* (Cetakan 2023). Djambatan.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan semiologi* (W. Udasmoro, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Batubara, N. (2022). Sejarah penggunaan gotong bagi masyarakat Simalungun. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 19-29.
- Berger, A. A. (2012). *Media analysis techniques*. Sage Publications.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: the basics*. Routledge.
- Damanik, E. L. (2017). *Busana Simalungun: politik busana, peminjaman selektif, dan modernitas* (1st ed.). Simetri Institute.

- Eco, U. (2011). *Teori semiotika*. Kreasi Wacana.
- Fauziah, M. (2021). Argumen adanya Tuhan: wacana historis dan estetis. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 30-41.
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61-90.
- Harvina, H. (2017). *Gotong, penutup kepala pria khas Simalungun* (1st ed.). Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hasibuan, S., Khair, R., & Almadany, K. (2023). Usaha sopou batik sibolatangan di Kabupaten Simalungun untuk meningkatkan pendapatan UMKM. *Jumas: Jurnal Masyarakat*, 2(1), 11-19.
- Husny, T. L. (1983). *Revolusi sosial 1946 di Sumatera Timur/Tapanuli, disertai pangkal dan akibatnya*. Badan Penerbit Husny.
- Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Keekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, II(1), 59-71.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). Rajagrafindo Persada.
- Lailia, S., Pritasari, O. K., Dwiyantri, S., & Wijaya, N. A. (2023). Kajian bentuk dan makna tata rias, busana, dan aksesoris ritual seblang khas Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *E-Journal Tata Rias*, 12(2), 97-107.
- Lingga, S., & Sitopu, B. (2018). *Seni ukir, relief, motif, dan rumah adat tradisional Simalungun*.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semotics in research method of communication. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.
- Muljana, S. (2013). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara* (M. Al-Fayyadl, Ed.; IX). LKiS Yogyakarta.
- Peirce, C. S. (1958). *Collected writings: Vol. VIII* (C. Hartshorne, P. Weiss, & A. W. Burks, Eds.). Harvard University Press.
- Proborini, D. (2017). Analisis aspek diplomasi kultural dalam ekspedisi Pamalayu, 1275-1294 M. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6(3), 72-82.
- Purba, A. (2017). Sistem kekerabatan dan sapaan bahasa Simalungun: pemanfaatan budaya sebagai materi ajar bahasa indonesia untuk penutur asing dengan pendekatan komunikatif (communicative approach). *Seminar Nasional #3: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 321-328.
- Purba, S., Saragih, E. R., Purba, J., Sipayung, J., Sipayung, J., Sumbayak, L., Purba, D., Purba, C., Purba, K., Sinaga, T. G. H., Sinaga, K. C., Purba, B., Purba, P., & Purba, R. J. (2014). *Esensi dan relevansi nilai-nilai luhur seni--budaya tradisional Simalungun dalam kehidupan modern*. Sinarta.
- Putri, S. O., Nasution, M. R., & Apsela, E. T. (2022). Makna simbolik bulang dan gotong pada Etnis Simalungun. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(10), 1043-1050.
- Qorib, F., & Ermelinda, J. (2023). Penggunaan busana sebagai bentuk ekspresi dan identitas mahasiswa di media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 236-251.
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Az-Zahra, N. A. F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem kekerabatan suku Batak dan pengaruhnya terhadap kesetaraan gender. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(1), 29-39.
- Siahaan, B. (2011). *Batak: satu abad perjalanan anak bangsa* (1st ed.). Kempala Foundation.
- Siahaan, J., & Barus, A. (2023). *Fungsi dan makna dalihan na tolu pada suku Batak Toba*. USU Press.
- Sinaga, J. (2019, October 2). *Napak tilas destar batik bernama gotong, taur-taur, dan porsa ke Simalungun*. ANTV Klik. <https://www.antvklik.com/berita/234604-napak-tilas-destar-batik-bernama-gotong-taur-taur-dan-porsa-ke-simalungun?page=all>
- Sobur, A. (2004). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono, S. (2018). *Metodologi penelitian* (1st ed., Vol. 2). Rajagrafindo Persada.

- Sukirno, Z. L. (2021). Dress code: identitas, komunikasi, dan kreativitas. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(2), 100-113.
- Syarafa, D. A., Adhrianti, L., & Sari, E. V. (2020). Fashion sebagai komunikasi identitas sosial mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 20-29.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Jalasutra.
- Trabaut, J. (1996). *Dasar-dasar semiotik (elemente der semiotik)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, I. S. W. (2013a). *semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana.
- Wibowo, I. S. W. (2013b). *Semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.